

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Pada Triwulan II Tahun 2026, kondisi harga barang dan jasa di Kabupaten Bintan secara umum masih cukup stabil. Karena Kabupaten Bintan tidak termasuk daerah penghitungan Indeks Harga Konsumen (IHK), perkembangan inflasi mengacu pada data Provinsi Kepulauan Riau. Pada Maret 2026 inflasi tahunan (y-on-y) Kepulauan Riau tercatat sebesar 3,23 persen dan pada April 2026 sebesar 3,06 persen, menunjukkan bahwa tekanan inflasi cenderung menurun dan masih terkendali.

Untuk kebutuhan pokok dan barang penting, harga beras, minyak goreng, gula pasir, telur ayam ras, daging ayam ras, dan ikan segar relatif stabil dengan pasokan yang masih mencukupi kebutuhan masyarakat. Namun, harga cabai merah, cabai rawit, bawang merah, dan bawang putih masih mengalami perubahan harga karena dipengaruhi kondisi cuaca, produksi, dan distribusi dari daerah pemasok.

Sementara itu, pada kelompok barang lainnya dan jasa, kenaikan harga terutama dipengaruhi oleh sektor transportasi. Tarif angkutan udara menjadi salah satu komoditas yang mendorong inflasi, terutama saat meningkatnya mobilitas masyarakat menjelang hari besar keagamaan dan musim liburan. Selain itu, harga bahan bakar dan beberapa jasa pendukung transportasi juga perlu menjadi perhatian.

Ke depan, risiko yang dapat memengaruhi perkembangan inflasi di Kabupaten Bintan antara lain meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Hari Raya Iduladha, gangguan distribusi akibat cuaca dan transportasi laut, kenaikan biaya logistik, serta fluktuasi harga komoditas pangan strategis seperti cabai dan bawang. Mengingat sebagian kebutuhan pokok masih dipasok dari luar daerah, kelancaran distribusi menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan harga.

Secara keseluruhan, pada Triwulan II Tahun 2026 kondisi inflasi dan harga barang di Kabupaten Bintan masih terkendali. Meskipun terdapat beberapa komoditas yang mengalami kenaikan harga, ketersediaan barang kebutuhan masyarakat tetap terjaga dan belum menimbulkan tekanan inflasi yang signifikan.

Menjelang **Iduladha**, bahan pokok (Bapok) yang umumnya mengalami kenaikan harga adalah:

1. **Daging sapi** - permintaan meningkat untuk kebutuhan kurban dan konsumsi.
2. **Daging ayam ras** - banyak digunakan sebagai alternatif daging sapi.
3. **Telur ayam ras** - kebutuhan rumah tangga dan usaha kuliner meningkat.
4. **Cabai merah** dan **cabai rawit** - permintaan tinggi untuk kebutuhan memasak.
5. **Bawang merah** dan **bawang putih** - bumbu utama yang banyak digunakan saat hari raya.
6. **Minyak goreng** - meningkat karena aktivitas memasak yang lebih tinggi.
7. **Beras** - dapat mengalami kenaikan ringan akibat meningkatnya konsumsi rumah tangga.

Perkembangan Harga Bapokting Triwulan II Tahun 2026 (April-Juni)

- **Komoditas yang mengalami kenaikan harga:**
- Cabai merah.

- Cabai rawit.
- Bawang merah.
- Daging sapi (harga tetap relatif tinggi karena dipengaruhi pasokan dan biaya distribusi dari daerah pemasok).
- **Komoditas yang relatif stabil:**
- Beras premium dan beras SPHP.
- Minyak goreng (Minyakita) sesuai HET sekitar **700/liter**.
- Gula pasir.
- Daging ayam ras.
- Telur ayam ras.
- Bawang putih.

Kisaran harga komoditas utama menjelang Iduladha

- Cabai merah: ± **000/kg**.
- Cabai rawit: ± **000/kg**.
- Bawang merah: ± **000-36.000/kg**.
- Bawang putih: ± **000-26.000/kg**.
- Daging sapi segar: ± **000/kg**.
- Daging ayam ras: ± **000-42.000/kg**.
- Telur ayam ras: sekitar **000/papan** (± **Rp31.000-32.000/kg**).
- Beras SPHP 5 kg: ± **000**.
- Minyakita: **700/liter**.
- **Ketersediaan dan Distribusi Barang**

Ketersediaan bahan pokok di Kabupaten Bintan selama Triwulan II Tahun 2026 **dalam kondisi aman dan mencukupi** untuk memenuhi kebutuhan masyarakat menjelang Hari Raya Iduladha.

Distribusi pangan berjalan lancar tanpa kendala berarti serta didukung pengawasan rutin oleh Pemerintah Kabupaten Bintan, Satgas Pangan, TPID, dan instansi terkait sehingga tidak ditemukan indikasi kelangkaan maupun penimbunan barang.

Narasi di atas sudah sesuai untuk dimasukkan ke **Laporan TPID Kabupaten Bintan Triwulan II Tahun 2026** karena mengacu pada kondisi April-Juni 2026 menjelang Iduladha.

Di Kabupaten Bintan, komoditas yang biasanya paling sering mengalami kenaikan menjelang Iduladha adalah **cabai merah, cabai rawit, bawang merah, daging sapi, dan daging ayam ras** karena pasokannya masih banyak bergantung dari luar daerah. Komoditas Bapokting yang mengalami kenaikan harga menjelang Iduladha 2026 antara lain cabai merah, cabai rawit, bawang merah, bawang putih, daging sapi, dan daging ayam ras. Berdasarkan data PIHPS, kenaikan harga terbesar terjadi pada cabai merah besar sekitar 65%, bawang merah sekitar 43%, bawang putih sekitar 33%, daging ayam ras sekitar 36%, dan daging sapi sekitar 15-18%. Sementara itu, beras dan minyak goreng mengalami kenaikan yang relatif lebih rendah, umumnya di bawah 10%. Kenaikan harga tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya permintaan masyarakat menjelang Hari Raya Iduladha serta faktor distribusi

dan pasokan.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. **Ketergantungan Pasokan dari Luar Daerah**

Sebagian besar kebutuhan pangan seperti beras, cabai, bawang, dan daging masih dipasok dari luar Kabupaten Bintan sehingga harga sangat dipengaruhi oleh kondisi daerah pemasok.

2. **Biaya Distribusi dan Logistik yang Tinggi**

Sebagai wilayah kepulauan, distribusi barang sangat bergantung pada transportasi laut. Kenaikan biaya angkutan dan gangguan cuaca dapat meningkatkan harga barang di tingkat konsumen.

3. **Fluktuasi Harga Komoditas Pangan Strategis**

Komoditas seperti cabai, bawang merah, dan bawang putih sering mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi akibat perubahan pasokan dan permintaan.

4. **Keterbatasan Produksi Pangan Lokal**

Produksi pertanian lokal belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat sehingga ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah masih tinggi.

5. **Peningkatan Permintaan pada Hari Besar Keagamaan**

Menjelang Ramadan, Idulfitri, dan Iduladha terjadi peningkatan permintaan yang dapat mendorong kenaikan harga bahan pokok.

6. **Pengaruh Cuaca dan Iklim**

Cuaca ekstrem dapat mengganggu produksi pertanian dan distribusi barang sehingga memicu kenaikan harga.

7. **Pemantauan dan Ketersediaan Data Harga**

Diperlukan pemantauan harga yang lebih intensif dan terintegrasi untuk mendeteksi potensi kenaikan harga sejak dini.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pada Triwulan II Tahun 2026, Pemerintah Kabupaten Bintan bersama Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) terus melakukan berbagai upaya untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan barang kebutuhan pokok masyarakat. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pemantauan harga dan stok bahan pokok secara berkala di pasar tradisional maupun modern, terutama menjelang Hari Raya Iduladha.

Selain itu, pemerintah daerah memperkuat koordinasi dengan instansi terkait, pelaku usaha, distributor, dan daerah pemasok guna memastikan kelancaran distribusi serta ketersediaan pasokan pangan. Pemantauan terhadap komoditas strategis seperti beras, cabai, bawang merah, bawang putih, daging sapi, daging ayam ras, telur ayam ras, dan minyak goreng juga terus dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya lonjakan harga.

Dalam rangka menjaga keterjangkauan harga, pemerintah daerah turut mendukung pelaksanaan operasi pasar dan pasar murah pada komoditas tertentu apabila diperlukan. Upaya lainnya dilakukan melalui pengawasan distribusi barang dan penyampaian informasi perkembangan harga kepada masyarakat sebagai langkah antisipasi terhadap gejolak harga.

Melalui berbagai kebijakan tersebut, stabilitas harga kebutuhan pokok di Kabupaten Bintan pada Triwulan II Tahun 2026 secara umum dapat terjaga dengan baik, meskipun masih terdapat tekanan harga pada beberapa komoditas pangan yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, distribusi, dan peningkatan permintaan masyarakat menjelang hari besar keagamaan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di Kabupaten Bintan pada Triwulan II Tahun 2026 secara umum berjalan cukup baik. Pemantauan harga dan ketersediaan bahan pokok yang dilakukan secara rutin oleh Pemerintah Daerah dan Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) mampu membantu menjaga stabilitas harga serta memastikan pasokan kebutuhan masyarakat tetap tersedia.

Koordinasi antara pemerintah daerah, distributor, pelaku usaha, dan instansi terkait juga berjalan dengan baik sehingga distribusi bahan pangan dapat tetap lancar meskipun terdapat beberapa kendala akibat kondisi cuaca dan transportasi. Selain itu, upaya pengawasan terhadap komoditas strategis seperti beras, cabai, bawang, daging ayam, dan daging sapi turut membantu mengendalikan gejolak harga menjelang Hari Raya Iduladha.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian, yaitu tingginya ketergantungan pasokan pangan dari luar daerah, fluktuasi harga komoditas hortikultura, serta biaya logistik yang relatif tinggi. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa komoditas masih mengalami kenaikan harga meskipun berbagai upaya pengendalian telah dilakukan.

Secara keseluruhan, kebijakan pengendalian inflasi pada Triwulan II Tahun 2026 cukup efektif dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan barang kebutuhan pokok di Kabupaten Bintan. Ke depan, diperlukan penguatan kerja sama dengan daerah pemasok, peningkatan produksi pangan lokal, dan optimalisasi sistem distribusi untuk memperkuat pengendalian inflasi daerah secara berkelanjutan.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Berdasarkan hasil evaluasi, diperlukan beberapa langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pengendalian inflasi di daerah, yaitu:

1. Meningkatkan pemantauan harga dan ketersediaan stok bahan pokok secara rutin, khususnya pada komoditas yang rentan mengalami kenaikan harga seperti cabai, bawang, daging ayam, dan daging sapi.
2. Memperkuat koordinasi dengan distributor, pemasok, dan daerah penghasil pangan guna memastikan kelancaran pasokan serta mencegah terjadinya kelangkaan barang.
3. Mengoptimalkan pelaksanaan operasi pasar dan pasar murah apabila terjadi kenaikan harga yang berpotensi mengganggu daya beli masyarakat.
4. Mendorong peningkatan produksi pangan lokal, terutama komoditas hortikultura dan perikanan, untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah.
5. Meningkatkan pengawasan terhadap jalur distribusi dan biaya logistik guna

meminimalkan hambatan yang dapat memicu kenaikan harga.

6. Memperkuat koordinasi dan sinergi antaranggota Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam melakukan langkah antisipatif terhadap potensi gejolak harga.
7. Meningkatkan edukasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat terkait perkembangan harga dan ketersediaan bahan pokok untuk menghindari panic buying serta menjaga stabilitas pasar.